

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan di era digital menjadi penting untuk diketahui. Kehidupan masyarakat saat ini sangat konsumtif karena pertumbuhan konsumsi semakin meningkat yang menunjukkan perilaku keuangan masyarakat semakin konsumtif. Tidak jarang masalah keuangan muncul pada orang yang tidak melakukan tindakan *financial management behavior* yang baik sehingga berdampak negatif pada diri sendiri. Tindakan *financial management behavior* adalah kenyataan yang harus dilakukan oleh seluruh bagian masyarakat karena tindakan ini akan membantu orang mencapai kesejahteraan keuangan dengan mengimbangi pendapatan mereka dengan pengeluaran mereka.

Menurut Kholilah & Iramani (2013), *financial management behavior* adalah cara seseorang mengelola keuangan sehari-hari mereka seperti perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengontrolan, pencarian, dan penyimpanan uang untuk masa depan. Birkenmaier & Fu (2019), *Financial management behavior* menjelaskan mengenai perilaku individu dalam mengelola uang seperti penganggaran, pengeluaran, pinjaman, tabungan dan investasi, dan mengelola risiko. Menurut Humaidi et al. (2020), *financial management behavior* merupakan suatu cara seseorang bertanggung jawab dalam mengelola dananya.

Di Indonesia, praktek *financial* manajemen menjadi suatu perhatian yang sangat serius dari berbagai organisasi (Mien dan Thao, 2015). *Financial Management Behavior* merupakan pendekatan baru dalam studi keuangan yang berusaha menggabungkan ilmu keuangan dan psikologi untuk

menjelaskan mengapa orang seringkali bertindak tidak rasional saat membuat keputusan keuangan (Pambayu & Theresia 2018). *Financial management behavior* sangat erat kaitannya dengan perilaku konsumtif masyarakat. Perilaku konsumtif masyarakat menyebabkan *financial behavior* yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana masa depan. Seseorang yang kehilangan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dapat mengalami perilaku konsumtif. Masyarakat dengan pendapatan yang besar belum tentu dapat mengatur pengeluarannya dengan baik.

Financial management behavior tersebut tumbuh bersamaan dengan perilaku penggunaan teknologi yang meningkat, yang membuat segalanya lebih praktis, cepat, dan mudah diakses. Khususnya pada generasi milenial yang belum menemukan cara untuk mengendalikan gaya hidup mereka, yang mengakibatkan peningkatan konsumtif yang tidak rasional. Selain itu, beberapa diantaranya tidak dapat mengelola uang mereka dengan baik, sehingga sulit bagi mereka untuk membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder ketika mereka menghadapi berbagai pilihan keuangan yang tampaknya rumit (Indriana, 2019). Hasil penelitian indeks yang dilakukan oleh OCBC NISP menunjukkan bahwa pada tahun 2021, 85,6% generasi muda Indonesia tampak "tidak sehat" secara finansial. Indeks kesehatan *finansial* Indonesia juga masih rendah, sebesar 37,72 poin, jauh di bawah indeks Singapura, yang mencapai 61 poin. Selain itu 14,3% generasi muda Indonesia menunjukkan upaya untuk menjadi "sehat" secara finansial, tetapi angka tersebut tergolong kecil. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka masih memiliki pemahaman yang buruk tentang keuangan dan kekayaan (Sari, 2021). Kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan mereka dapat memiliki dampak jangka panjang yang harus diwaspadai (Thi et al., 2015). Kesejahteraan keuangan seseorang secara keseluruhan akan dipengaruhi oleh tindakan yang diambil oleh generasi muda, terutama mereka di bawah usia tiga puluh tahunan (Ares et al., 2021). Perilaku keuangan mereka kemungkinan besar akan bertahan hingga mereka

dewasa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar remaja di usia ini terus belajar dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi mandiri secara *finansial* (Sharif & Naghavi, 2020).

Dikatakan bahwa globalisasi telah menciptakan perspektif baru tentang dunia yang saling terhubung yang telah menjadi kenyataan dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak globalisasi adalah budaya yang menyebar dari satu negara ke negara lain, yang menghasilkan perubahan baru. Salah satu fenomena globalisasi budaya yang saat ini sedang populer di Indonesia adalah budaya Korea yang biasa disebut dengan Hallyu atau Korean Wave (Sarajwati, 2020). Menurut Sarajwati (2020), Indonesia berada dalam urutan ke empat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan 30% dari penduduknya didominasi oleh remaja, ini membuat Indonesia menjadi rumah bagi jutaan penggemar budaya Korea.

Meningkatnya budaya K-pop ternyata memengaruhi perilaku penggemar. Para penggemar K-pop seringkali tidak dapat mengendalikan diri saat membeli *merchandise* atau barang dagangan karena dorongan lingkungannya. Akibatnya, mereka sering melakukan pembelian yang tidak rasional dari *merchandise* K-pop yang dapat menyebabkan pemborosan. Maka, dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik, diharapkan para penggemar K-pop dapat menggunakan uang mereka dengan bijak. Setiap orang harus menerapkan perilaku pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggemar K-pop (salsyabilla, 2022).

Berdasarkan hasil pra survei dengan sampel 50 responden K-popers.

Table 1.1 Rata – Rata Tunjangan Per Bulan K-Popers

Pengeluaran	Rata – Rata	Persentase
Biaya transportasi	> Rp 2.000.000	41%
Biaya membeli merchandise	Rp 500.000 - Rp 1.500.000	34%
Biaya kebutuhan sekunder	Rp 1.5000.000 - Rp 2.500.000	25%

Sumber : (data diolah 2023)

Dalam tabel tersebut menunjukkan jika K-popers mengalokasikan rata-rata 41% dari pengeluaran mereka untuk biaya transportasi. Biaya membeli merchandise menunjukkan persentase 34%. Alokasi pengeluaran untuk biaya membeli merchandise lebih besar dari biaya kebutuhan sekunder sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa K-popers masih cenderung melakukan kurang penganggaran dalam manajemen keuangan dan berada kurang selektif dalam mengambil keputusan keuangan. *Financial management behavior* yang efektif sangat dibutuhkan oleh K-popers dalam mengelola *financial* setiap hari.

Seseorang yang dapat mengatur keuangan mereka dengan benar dan tepat menunjukkan bahwa orang dapat mengendalikan uang mereka sendiri. Menurut Perry dan Morris (2005), kecenderungan seseorang untuk menghemat uang, mengelola anggaran, dan mengontrol biaya dapat digunakan untuk mengukur tanggung jawab seseorang. Individu harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang selektif. *Financial management behavior* yang belum cukup bagi masyarakat dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Tidak memiliki pengetahuan tentang *financial socialization*, *financial Attitude* dan *internal locus of control* yang baik dapat menyebabkan *financial management behavior* yang tidak terencana mulai dari usia

produktif hingga memasuki masa tua. Memiliki *financial management behavior* merupakan hal penting untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial management behavior* adalah *financial socialization*. *Financial socialization* juga dapat mempengaruhi personal *financial management behavior*. Orang tua dan wali adalah peran sosialisasi utama bagi anak-anak mereka saat mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan (Jin & Chen, 2020). Menurut Sharif & Naghavi (2020) menyebutkan bahwa keluarga telah berfungsi sebagai tempat untuk menyaring informasi dari dunia luar dan telah menjadi dasar untuk sosialisasi keuangan yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. *Financial Socialization* adalah pengetahuan ataupun pemahaman mengenai ilmu keuangan yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan pengetahuan keuangan yang sudah ada. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti orang tua dan teman-teman yang sering melakukan diskusi mengenai keuangan sehingga membuat seseorang menjadi lebih paham tentang pengetahuan keuangan (Ameliawati & Setiyani, 2018). Seseorang memiliki *financial socialization* yang baik maka *financial management behavior* akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *financial socialization* yang buruk maka *financial management behavior* akan semakin menurun atau dalam keadaan yang tidak baik (Setiyani, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial management behavior* adalah *financial attitude*. *Financial attitude* adalah sebuah situasi di mana seseorang menerapkan pola pikirnya, penghasilan dan pandangannya terhadap keuangan ke dalam sebuah tindakan (Purwanti, 2021). Menurut Praba dan Malarmathi (2015), *financial attitude* adalah cara berpikir tentang merespon sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang berhubungan dengan emosi (afektif), kepercayaan (kognitif), dan

tingkah laku (konatif). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial attitude* adalah cara seseorang berpikir dan bertindak tentang keuangan yang berkaitan dengan emosi, kepercayaan dan tingkah laku mereka saat membuat keputusan. Ketika individu terobsesi terhadap uang, maka individu akan berfikir bagaimana memperoleh uang dan bagaimana penggunaan uang yang dimiliki. Dengan begitu akan mendorong individu untuk mempunyai persepsi terhadap keuangannya dimasa depan. Sehingga besar kemungkinan bahwa semakin baik sikap individu terhadap keuangan pribadinya maka semakin baik pula manajemen keuangannya (Pankow, 2003). Pengambilan keputusan yang tepat akan berpengaruh positif dalam melakukan *financial management behavior*.

Selain *financial attitude*, *internal locus of control* juga menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial management behavior*. Menurut Rotter, 1966 (dalam Hamzah, 2019), *internal locus of control* menjelaskan tentang kepercayaan seseorang terkait sejauh mana dirinya dapat dengan efektif mengontrol hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Individu dengan *internal locus of control* cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka (Rotter, 1966). Menurut Andani & Yuliani (2022), *internal locus of control* meyakini bahwa mereka mampu mengendalikan kehidupannya, *internal locus of control* merupakan bentuk keyakinan atas tanggung jawab dalam peristiwa yang terjadi dikehidupan. Menurut Kurniawati (2017), *internal locus of control* akan membentuk *financial management behavior* yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya tekanan keuangan di masa depan. Seseorang yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi, maka ia dapat mengendalikan dan mengarahkan keuangan sesuai keinginannya sehingga ia dapat menentukan nasib keuangannya sendiri dan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial management behavior* dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsuroyya *et al* (2021), Kuldip (2022), menunjukkan bahwa *financial socialization* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Sustiko & Yuyun (2021), dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat memiliki pengaruh negatif antara *financial socialization* terhadap *financial management behavior*. Pada hasil penelitian Tsuroyya *et al* (2021), Kuldip (2022), Azlin *et al* (2021), menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Firda & Nadia (2022), dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat memiliki pengaruh negatif antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior*. Pada penelitian Tsuroyya *et al* (2021), Firda & Nadia (2022), Sustiko & Yuyun (2021), Azlin *et al* (2021), Dewi (2022), menunjukkan bahwa *Internal Locus Of Control* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

Objek dari penelitian ini adalah K-popers. Dari sekian banyak akun komunitas K-popers yang tersebar di Twitter, peneliti memilih akun followers Twitter @starfess sebagai responden dalam penelitian ini. Sangat penting bagi K-popers untuk memiliki *financial management behavior* yang efektif agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memiliki kesejahteraan keuangan. *Financial management behavior* yang buruk dan tidak bertanggung jawab akan membawa mereka pada masalah keuangan yang lebih kompleks seperti pemborosan, tidak memiliki dana darurat, dan masalah ekonomi lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh *Financial Socialization*, *Financial Attitude* dan *Internal Locus of Control* Terhadap *Financial Management Behavior* Komunitas K-popers di Twitter”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penjelasan latar belakang tersebut, penulis memberikan pengajaran problem sebagaimana:

1. Apakah *financial socialization* berpengaruh terhadap *financial management behavior* ?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* ?
3. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti pada analisis ini mengarahkan dan memfokuskan dalam beberapa batasan yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek
Subjek yang dipakai pada analisis ini ialah *financial socialization*, *financial attitude* dan *internal locus of control*.
2. Ruang Lingkup Objek
lokasi yang digunakan pada analisis ini adalah komunitas K-popers.
3. Ruang Lingkup Tempat
Ruang lingkup tempat pada kajian ini adalah pada Twitter.

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apakah *financial socialization* berpengaruh terhadap *financial management behavior*
2. Untuk mengetahui apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior*
3. Untuk mengetahui apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior*

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa Manfaat, antara lain :

- a. Bagi komunitas K-popers di Twitter, hasil penelitian dapat digunakan untuk mempermudah pengambilan keputusan keuangan yang baik dan melihat apa yang mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil keputusan keuangan tersebut.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta untuk menambah pengetahuan mahasiswa lain serta menjadi referensi pengembangan ilmu manajemen keuangan keperilakuan.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada analisis ini, agar mempermudah dalam memahami kandungannya untuk itu penulis merumuskan sistematika penulisan karya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, manfaat serta kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang dipakai menjadi pedoman teori pada analisis, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dahlan hipotesis yang dimanfaatkan ketika analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait variabel-variabel yang dipakai ketika analisis (Variabel Independen beserta Variabel Dependen serta ada juga Variabel yang dijadikan sebagai Moderasi) bahkan penjelasan definisi operasional variabel,

populasi serta sampel penelitian, jenis data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data bahkan metode analisis untuk penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di bab empat ini menjelaskan secara rinci tentang hasil penelitian serta perolehan penelitian data yang telah dijalankan

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab akhir ini menyampaikan pada serangkaian simpulan serta perolehan dari analisis bahkan implikasi penelitian, yang nantinya dijadikan dukungan pada industri serta bagi peneliti berikutnya.